

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan salah satu cabang ilmu akuntansi tentang pengelolaan biaya yang menyajikan informasi biaya pada suatu perusahaan atau organisasi. Pihak internal perusahaan atau organisasi sangat membutuhkan perhitungan dan informasi biaya yang tepat dan akurat untuk memperoleh laba dengan menekan biaya secara efisien. Sedangkan menurut Mulyadi dalam (Fadli & Rizka ramayanti, 2020), akuntansi biaya merupakan pencatatan, pengklasifikasian, ringkasan dan penyajian biaya yang terkait dengan penjualan dan produksi barang atau jasa, sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan penafsiran terhadapnya. Objek yang menjadi fokus dalam akuntansi biaya adalah biaya.

Tujuan akuntansi biaya adalah membantu manajemen mengendalikan dan merencanakan biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan tepat dan teliti. Berikut adalah tiga tujuan akuntansi biaya, Sujarweni (2015) :

1. Penentuan Harga Pokok Produk

Tujuan mempelajari akuntansi biaya adalah agar dapat memperoleh informasi biaya untuk penentuan harga pokok produk yang digunakan perusahaan dan untuk menentukan besarnya laba yang diperoleh dan juga untuk menentukan harga jual.

2. Perencanaan Biaya dan Pengendalian Biaya

Tujuan mempelajari akuntansi biaya adalah agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai perencanaan biaya. Perencanaan biaya apa saja yang akan dikeluarkan di masa mendatang. Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang mencakup biaya masa lalu dan biaya di masa yang akan datang. Informasi yang dihasilkan akuntansi biaya menjadi dasar bagi manajemen untuk menyusun perencanaan biaya. Dengan perencanaan biaya yang baik akan memudahkan manajemen dalam melakukan pengendalian biaya.

3. Pengambilan Keputusan Khusus

Tujuan mempelajari akuntansi biaya adalah agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan berbagai tindakan alternatif yang akan dilakukan perusahaan misalnya :

- a. Menerima atau menolak pesanan dari konsumen.
- b. Mengembangkan produk.
- c. Memproduksi produk.
- d. Menjual langsung atau memproses lebih lanjut.

Menurut Iryanie dan Monica (2019), fungsi akuntansi biaya meliputi :

1. Melakukan perhitungan dan pelaporan biaya (harga) pokok suatu produk.
2. Memperinci biaya (harga) pokok produk pada segenap unsurnya.

3. Memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban.
4. Memberikan data bagi proses penyusunan anggarannya.
5. Memberikan informasi biaya bagi manajemen guna dipakai di dalam pengendalian manajemen.

2.2. Biaya

Biaya adalah semua pengorbanan sumber ekonomi yang harus dikeluarkan perusahaan selama proses produksi berlangsung untuk menjalankan operasional perusahaan baik secara finansial maupun nonfinansial.

Pendapat para ahli mengenai biaya adalah sebagai berikut :

1. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, (Mulyadi, 2015).
2. Biaya adalah suatu bentuk pengorbanan terhadap sumber ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, di mana hal tersebut sudah terjadi atau mungkin akan terjadi dalam upaya suatu perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa, (Purwaji, et al., 2016).
3. Biaya adalah pengeluaran kas atau kewajiban untuk membayar kas di masa depan dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan, (Kapojos Rebecca, et al., 2016).

Menurut Riwayadi (2014), pengklasifikasian biaya adalah pengelompokkan biaya secara sistematis dari seluruh elemen biaya ke dalam kategori-kategori yang lebih terperinci, sehingga biaya diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Biaya Berdasarkan Unsur Pabrikasi atau Produk

a. Biaya Bahan Baku

- 1) Biaya bahan baku langsung (*direct material*) adalah biaya bahan baku yang dapat diidentifikasi dalam proses produksi dan merupakan biaya bahan baku utama.
- 2) Biaya bahan penolong (*indirect material*) adalah biaya bahan-bahan yang pemakaiannya relatif sedikit dan tidak mudah ditelusuri dalam proses produksi.

b. Biaya Tenaga Kerja

- 1) Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan proses produksi.
- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang terlibat selama proses produksi, tetapi bukan tenaga kerja langsung.

c. Biaya *Overhead* Pabrik adalah biaya yang terlibat selama proses produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

2. Biaya Berdasarkan Perubahan Volume Produksi
 - a. Biaya Tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume produksi.
 - b. Biaya Variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah mengikuti perubahan volume produksi.
 - c. Biaya Campuran (*semi variable*) adalah biaya yang mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel.
3. Biaya Berdasarkan Sesuatu yang Dibiayai Produksi
 - a. Biaya Langsung (*direct cost*) adalah biaya yang berkaitan langsung dengan proses produksi suatu produk, terdiri dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*) adalah biaya dalam proses produksi yang tidak mudah ditelusuri, biaya tidak langsung dikenal dengan biaya *overhead* pabrik.
4. Biaya Berdasarkan Hubungannya dengan Departemen Produksi
 - a. Biaya Langsung Departemen adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke departemen yang bersangkutan, misalnya gaji mandor pabrik yang digunakan oleh departemen bersangkutan.
 - b. Biaya Tidak Langsung Departemen adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan, misalnya biaya penyusutan dan asuransi yang manfaatnya berguna bersama oleh masing-masing departemen.

5. Biaya Non Produksi
 - a. Biaya Pemasaran adalah biaya yang digunakan untuk memasarkan, mendistribusikan dan melayani suatu produk atau jasa.
 - b. Biaya Administrasi dan Umum adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengendalikan dan mengoperasikan perusahaan.

2.3. Harga Pokok Produksi

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, harga pokok produk adalah harga pokok barang yang diproduksi meliputi semua biaya bahan langsung yang dipakai, upah langsung serta biaya produksi tidak langsung, dengan perhitungan saldo awal dan saldo akhir barang dalam pengolahan. Suwirmayanti dan Putu dalam (Khazin Fauzi et al., 2020) berpendapat, harga pokok produksi merupakan nilai ekonomi yang dikeluarkan dalam bentuk uang yang telah atau mungkin akan dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan. Pendekatan yang digunakan dalam menentukan unsur-unsur biaya produksi akan mempengaruhi perhitungan biaya produksi secara keseluruhan.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikorbankan dalam proses produksi atau kegiatan mengubah bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan proses

produksi merupakan biaya non produksi, seperti biaya administrasi dan pemasaran.

Menurut Hariandi dalam (Kerap, V. T., et al., 2022) ada 3 elemen harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang digunakan dan menjadi bagian dari produk jadi. Biaya ini mudah ditelusuri ke unit barang yang dihasilkan. Oleh karena itu, biaya bahan baku dibebankan secara langsung ke satuan hasil produk yang diproduksi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung dapat dengan mudah dihubungkan atau dibebankan pada satuan hasil atau proses tertentu yang dikerjakan oleh tenaga kerja tersebut.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya-biaya selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Manfaat harga pokok produksi menurut Mulyadi dalam (Fitriani, 2020) adalah sebagai berikut :

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produk.

3. Mengitung laba atau rugi periode tertentu.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam proses produksi bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Menurut Islahuzzaman dalam (Sunanda et al., 2019) harga pokok produksi dapat dihitung melalui tiga pendekatan, yaitu dengan menggunakan metode *full costing*, *variable costing* dan *activity based costing*.

1. *Full Costing*

Full costing merupakan metode pendekatan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksinya, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang berperilaku tetap maupun *variable*.

2. *Variable Costing*

Variable costing merupakan metode pendekatan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksinya, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang berperilaku *variable* saja.

3. *Activity Based Costing*

Activity based costing merupakan metode harga pokok produksi yang digunakan dalam memperhitungkan biaya berdasarkan aktivitas yang dipakai selama proses produksi. Perhitungan yang dihasilkan akan bermanfaat bagi manajemen untuk menelusuri mengenai aktivitas apa saja yang diperlukan dan tidak diperlukan perusahaan dalam proses produksi.

2.4. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut Riwayadi dalam (Hidayat et al., 2021) akuntansi biaya tradisional merupakan proses perhitungan harga pokok produk berdasarkan jumlah atau unit yang diproduksi tanpa memperhatikan aktivitas yang menjadi pemicu biaya lainnya. Sistem biaya tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya, sistem ini cenderung sederhana dan alokasi biaya yang dihasilkan tidak akurat.

Kelebihan sistem biaya tradisional antara lain : mudah dipahami karena berfokus pada biaya langsung seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung; proses perhitungan efisien karena tidak melibatkan analisis yang rumit dan sistem biaya tradisional dapat sesuai untuk industri dengan struktur biaya yang sederhana dan stabil. Sedangkan kelemahan dari sistem biaya tradisional antara lain : biaya *overhead* pabrik dialokasikan secara *arbitrer* sehingga menyebabkan perhitungan biaya produk tidak akurat; kurang responsif terhadap perubahan dalam aktivitas operasional atau struktur biaya perusahaan

dan sistem biaya tradisional kurang transparan dalam mengidentifikasi biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas tertentu sehingga menyebabkan manajer kurang tepat dalam pengambilan keputusan, (Cindea Corycha Putri & Ade Nila Oktafiani, 2022).

2.5. Activity Based Costing (ABC) System

Activity based costing merupakan metode perhitungan biaya yang memperhitungkan biaya berdasarkan aktivitas yang berlangsung dalam proses produksi. *Activity based costing* mengidentifikasi berbagai aktivitas yang menyebabkan biaya *overhead* berdasarkan pemakaian aktual dari aktivitas tersebut. Metode ini dapat membantu pengambilan keputusan terkait penetapan harga, alokasi sumber daya dan perbaikan proses karena memberikan gambaran biaya yang lebih akurat, (Putri et al., 2023).

Menurut Mulyadi dalam (Hanimah, 2020) ada dua keyakinan dasar yang mendasari sistem *activity based costing* yaitu sebagai berikut :

1. *Cost is caused*

Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi yang dapat mempengaruhi biaya. Sistem ABC berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang dialokasikan.

2. *The cause of cost can be managed*

Penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Untuk mengidentifikasi biaya sumber daya pada berbagai aktivitas, perusahaan harus mengklasifikasikan seluruh aktivitas berdasarkan bagaimana aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya. Tingkatan aktivitas dalam sistem *activity based costing* (Fitriani, 2020) adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas tingkat unit (*unit level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan setiap kali suatu unit diproduksi. Biaya aktivitas Tingkat unit bervariasi dengan jumlah unit yang dihasilkan. Contoh aktivitas tingkat unit adalah permesinan dan perakitan yang dikerjakan tiap kali suatu unit diproduksi.
2. Aktivitas tingkat kelompok (*batch level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan setiap kelompok produk yang diproduksi dalam satu kali proses. Biaya aktivitas kelompok bervariasi tetapi tetap terhadap jumlah unit pada setiap kelompok. Contoh aktivitas tingkat kelompok adalah penanganan bahan baku, penjadwalan produksi dan percepatan proses produksi.
3. Aktivitas tingkat produk (*product level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Biaya aktivitas produk cenderung meningkat sejalan

dengan peningkatan produk yang dihasilkan. Contoh aktivitas tingkat produk adalah perubahan teknik, desain produk, pemasaran produk dan lain-lain.

4. Aktivitas tingkat fasilitas (*facility level activity*) adalah aktivitas pendukung proses umum produksi pada perusahaan. Aktivitas ini memberi manfaat bagi perusahaan pada beberapa tingkat, tetapi tidak untuk produknya secara spesifik. Contoh aktivitas tingkat fasilitas adalah penyusutan pabrik, manajemen pabrik, keamanan pabrik dan lain-lain.

Penggerak biaya (*cost driver*) adalah faktor penyebab atau penghubung perubahan biaya dari aktivitas. Karena penggerak biaya menyebabkan atau berhubungan dengan perubahan biaya, jumlah penggerak biaya yang terukur merupakan dasar yang bagus untuk melakukan pembebanan biaya sumber daya pada aktivitas dan membebankan biaya dari aktivitas ke objek biaya, Pratama (2022). Terdapat dua penggerak biaya (*cost driver*) yaitu :

1. Penggerak biaya konsumsi sumber daya (*resource consumption cost driver*) adalah ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi atau digunakan oleh suatu aktivitas. Penggerak biaya ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu aktivitas ke aktivitas atau tempat penampungan biaya tertentu.
2. Penggerak biaya konsumsi aktivitas (*activity consumption cost driver*) adalah ukuran jumlah aktivitas yang dilakukan untuk suatu objek biaya.

Penggerak biaya ini digunakan untuk membebankan biaya aktivitas dari tempat penampungan biaya ke objek biaya.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih penggerak biaya (*cost driver*) :

1. Data yang berhubungan dengan *cost driver* harus tersedia dengan rapi dan rinci mengenai suatu aktivitas.
2. Antara *cost driver* dengan konsumsi sumber daya harus berhubungan erat agar perhitungan harga pokok dapat lebih akurat.
3. Pengaruh penentuan *cost driver* jika dijadikan salah satu pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja manajemen maka dapat mempengaruhi tingkah laku manajemen.

Sistem *Activity Based Costing* dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola biaya dan meningkatkan efisiensi operasional (Hanimah, 2020). Beberapa manfaat sistem *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :

1. Sistem *Activity Based Costing* dapat menyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Mereka berusaha meningkatkan mutu secara simultan pada pengurangan biaya yang memungkinkan.
2. Mendukung perbaikan yang lebih berkesinambungan dengan perbaikan terhadap aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah atau kurang efisien.

3. Memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan karena sumber-sumber biaya dapat diketahui dan dieliminasi.
4. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan dan membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.

Kelebihan sistem *Activity Based Costing* antara lain : biaya produk yang lebih realistis, khususnya pada industri manufaktur teknologi tinggi dimana biaya *overhead* merupakan proporsi yang signifikan dari total biaya; memfokuskan perhatian pada sifat riil dari perilaku biaya dan membantu dalam mengurangi biaya dan mengidentifikasi aktivitas yang tidak menambah nilai terhadap produk; sistem biaya mengakui kompleksitas dari diversitas produksi yang modern dengan menggunakan banyak pemacu biaya (*multiple cost drivers*), banyak dari pemacu biaya tersebut adalah berbasis transaksi (*transaction-based*) dari pada berbasis volume produk; memberikan suatu indikasi yang dapat diandalkan dari biaya produk variabel jangka panjang (*long run variable product cost*) yang relevan terhadap pengambilan keputusan strategik dan cukup fleksibel untuk menelusuri biaya ke proses, pelanggan, tanggung jawab manajerial dan juga biaya produk. Selain memiliki kelebihan, sistem *Activity Based Costing* juga mempunyai kelemahan antara lain : implementasi sistem belum dikenal dengan baik, sehingga presentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar; masalah *joint cost* yang dihadapi sistem biaya tradisional tidak dapat teratasi dengan sistem ini dan sistem

Activity Based Costing melaporkan biaya dengan cara pembebanan untuk suatu periode penuh dan tidak mempertimbangkan untuk mengamortisasi *long term payback expense*, (Kristrianto & Marini, 2023).

Beberapa perbandingan antara sistem biaya tradisional dan sistem biaya *Activity Based Costing* menurut Amin Widjaya dalam (Agnesia, 2019) adalah sebagai berikut :

1. Sistem biaya *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas – aktivitas sebagai pemicu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi biaya overhead dari setiap produk. Sedangkan biaya tradisional mengalokasikan biaya overhead secara arbiter berdasarkan satu atau dua basis alokasi non respresentatif.
2. Sistem biaya *Activity Based Costing* memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem biaya tradisional terfokus pada performa keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angkanya tidak dapat diandalkan.
3. Sistem biaya *Activity Based Costing* memerlukan masukan dari seluruh departemen, persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
4. Sistem biaya *Activity Based Costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional karena

kelompok biaya (*cost pool*) dan pemicu biaya (*cost driver*) yang lebih akurat dan jelas.

2.6. Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu terkait dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing* yang digunakan sebagai acuan penulis dalam penelitian ini, antara lain :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Dwi Rahayu & Pravitasari (2023)	Penerapan Metode Activity Based Costing Guna Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Firda Bakery And Cake Malang	Deskriptif Kuantitatif	Hasil riset membuktikan kalkulasi HPP memakai ABC membagikan hasil yang lebih bagus dibanding tata cara tradisional Firda Bakery and Cake. Sistem konvensional membagi harga utama penciptaan lebih kecil dibandingkan tata cara <i>activity based costing</i> . Perihal ini sebab enumerasi dalam

			<p>sistem konvensional memakai satu cost driver, alhasil bisa menimbulkan bias bayaran serta enumerasi HPP tidak relevan. Industri hendaknya butuh mengevaluasi balik sistem peruntukan bayaran mereka dikala memastikan HPP.</p>
2.	Krisnawati, dkk (2022)	<p>Analisis Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Menara Asri Bakery Kota Probolinggo</p>	<p>Deskriptif Kuantitatif</p> <p>Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan disimpulkan yakni perhitungan hpp atau harga pokok produksi dengan metode ABC pada produksi roti sobek di menara asri bakery dengan harga tarif per unit produksi sebesar Rp.3.965,6 per unit setelah dimasukkan</p>

				beban biaya aktivitas produksi.
3.	Samalo (2021)	Analisis Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing pada Roti In di Surabaya	Deskriptif Kuantitatif	Dengan menggunakan metode Activity Based Costing untuk harga pokok produksi isi sosis sebesar Rp. 3.266,8 sedangkan menggunakan metode Konvensional sebesar Rp. 4.228,9. Untuk harga pokok produksi roti isi keju menggunakan metode ABC sebesar Rp. 3.924,1 sedangkan menggunakan metode Konvensional sebesar Rp. 4.228,9. Dan yang terakhir, untuk harga pokok produksi roti isi kismis menggunakan metode ABC sebesar

Rp. 3.978,7 sedangkan menggunakan metode Konvensional sebesar Rp. 4.228,9. Dengan menggunakan metode ABC pada perhitungan harga pokok produksi, maka ROTI IN Surabaya dapat menentukan harga yang lebih kompetitif dari kompetitor lainnya.

4.	Selvinus Linus Bali, dkk (2021)	Analisis Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Dengan Menggunakan Activity Based Costing UMKM Dewi Bakery Malang	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan Activity Based Costing memberikan hasil yang lebih kecil dari cara tradisional pada Dewi Bakery. Sistem tradisional memberikan perhitungan harga pokok
----	---------------------------------------	--	--------------------------	--

produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode Activity Based Costing, dikarenakan perhitungan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu Cost Driver sehingga banyak terjadi distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang tidak relevan. Usaha sebaiknya mengevaluasi kembali sistem pembebanan biaya dalam menentukan harga pokok produksi.

5.	Khazin Fauzi, dkk (2020)	Activity Based Costing: Metode Dalam Perhitungan	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga pokok produksi roti baik
----	--------------------------	--	------------------------	--

Harga Pokok	itu untuk roti manis
Produksi	maupun roti tawar pada Thania Bakery tahun 2018, baik yang ditentukan oleh perusahaan maupun metode biaya berdasarkan aktivitas. Penentuan harga pokok produksi oleh perusahaan untuk roti manis sebesar Rp.3.878/unit sedangkan untuk roti tawar sebesar Rp.6.786/unit. Sementara untuk perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode biaya berdasarkan aktivitas diperoleh hasil sebesar Rp.3.412/unit untuk roti manis dan

untuk roti tawar sebesar

Rp.5.171/unit.

Berdasarkan hasil

tersebut dapat dijelaskan

bahwa metode biaya

berdasarkan aktivitas

menghasilkan

perhitungan harga pokok

produksi (HPP) untuk

produk roti tawar dan

roti manis lebih akurat,

sehingga membantu

manajemen dalam

pengambilan keputusan

dan mengalokasikan

biaya dengan tepat.